

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*agency theory*) sekarang sangat penting dari penelitian akuntansi. Teori ini muncul akibat dari adanya pemisahan kepentingan dari perusahaan modern antara manajemen dan kepentingan pemilik yang berada diluar korporasi dan tidak terlibat dalam keputusan manajemen (Wolk dkk., 2004). Dalam penelitian Sihombing (2014), teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerja sama yang disebut dengan *nexus of contract*. Manajemen adalah pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham (investor) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham.

Wolk dkk. (2004) menyatakan bahwa asumsi lain yang penting dari teori keagenan (*agency theory*) adalah bahwa perusahaan merupakan lokus atau persimpangan titik bagi jenis kontrak atau hubungan yang banyak, yang ada

diantara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah. Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian Hanum (2014) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”.

Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik serta manajemen atau manajer. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. Disamping itu, Wolk dkk. (2004) juga menjelaskan bahwa salah satu hipotesis dari teori keagenan adalah bahwa manajemen berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan meminimalkan berbagai biaya agensi yang timbul dari pemantauan dan kontraktor.

Dari penjelasan teori ini, maka manajemen harus benar-benar memanfaatkan dan memaksimalkan kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan wewenangnya dari prinsipal. Oleh sebab itu, manajemen (*agent*) harus mempertanggungjawabkan hasil dari pekerjaannya kepada prinsipal atau pemegang saham.

### **2.1.2 Konsep Kecurangan (*Fraud*)**

Kecurangan (*fraud*) sering atau kerap terjadi didalam hidup manusia. Kecurangan (*fraud*) dapat terjadi dimana-mana, tidak terkecuali dalam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Seseorang melakukan tindak kecurangan (*fraud*) dilatarbelakangi oleh berbagai hal, yang bisa memperlancar tujuannya.

Meskipun kecurangan masih terdengar asing, namun kasus atau praktik dari kecurangan tersebut sudah banyak terjadi di kehidupan nyata. Sampai saat ini, banyak pihak-pihak yang melakukan praktik atas dasar kesengajaan. Seseorang melakukan kecurangan dikarenakan beberapa alasan yang terkadang rasional, sehingga tindakan kecurangan yang dilakukannya terkesan rasional atau wajar jika dilakukan. Dalam bidang teknologi informasi, kecurangan merupakan sebuah perbuatan kecurangan yang melanggar hukum, yang dilakukan secara sengaja dan sifatnya dapat merugikan pihak lain (Panji, 2014).

Hall (2011) dalam Tugas (2012) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai sesuatu yang menunjukkan representasi palsu mengenai fakta material yang dibuat oleh suatu pihak ke pihak lain dengan maksud untuk menipu dan mendorong pihak lain untuk membenarkan, dengan mengandalkan fakta yang merugikan pihak lain. Menurut Albrecht dkk. (2011) dalam Sihombing (2014), kecurangan merupakan hal yang bersifat umum dan memiliki banyak makna, yang terjadi karena kecerdikan manusia dan ditujukan pada satu pihak untuk memperoleh keuntungan lebih dengan penyajian yang salah.

Tidak ada aturan khusus yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengartikan kecurangan yang terdiri dari kejutan, penipuan, kecurangan, dan cara yang tidak wajar yang digunakan sebagai cara untuk menipu orang lain. Satu-satunya cara untuk menjelaskannya adalah bahwa kecurangan adalah hal yang merusak moral manusia. Sedangkan, menurut Boynton (1996) dalam penelitian Najahningrum (2013), kecurangan (*fraud*) adalah penipuan yang direncanakan misalnya salah saji, menyembunyikan, atau tidak mengungkapkan fakta yang material sehingga merugikan pihak lain.

### 2.1.3 Tipologi Kecurangan (*Fraud*)

William (1996:67) dalam penelitian Aranta (2013) menyebutkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan (*financial reporting fraud*) terdiri dari tindakan-tindakan seperti:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau pengubahan catatan atau dokumen pendukung yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan.
2. Representasi yang salah atau penghapusan yang disengaja atas peristiwa-peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan lainnya yang ada dalam laporan keuangan.
3. Salah penerapan yang disengaja atas prinsip-prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, dan pengungkapan.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa tipe kecurangan (*fraud*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2010), *The Association of Certified Fraud Examiner* atau ACFE membagi kecurangan kedalam tiga tipologi atau cabang utama, yaitu:

#### 1. Penggelapan aset (*Asset missappropriation*)

Tindakan ini berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

#### 2. Pernyataan yang salah (*Fraudulent misstatement*)

Tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya.

### 3. Korupsi (*Corruption*)

Kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lainnya.

#### 2.1.4 *Fraud Triangle*

Dalam penelitian Hendra dkk. (2014), dijelaskan bahwa *Fraud triangle* adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey setelah melakukan penelitian untuk tesis doktornya pada tahun 1950. Sihombing (2014) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa *fraud triangle* merupakan salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian kecurangan (*fraud*).

*Fraud triangle* menjelaskan mengapa seseorang melakukan kecurangan. Teori ini juga didukung oleh Hunton dkk. (2004) dalam penelitian Tugas (2014) yang mengatakan bahwa penipuan atau *fraud* terjadi sebagai akibat dari interaksi antara tiga faktor, yaitu kesempatan, insentif atau tekanan, dan sikap atau rasionalisasi.

Dalam penelitian Hanum (2014), ada tiga elemen dalam *fraud triangle* yang digunakan untuk mendeteksi tindak manipulasi dan kecurangan laporan keuangan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

#### 2.1.4.1 Tekanan (*Pressure*)

Tekanan atau *pressure* merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan kecurangan. Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), banyak studi menunjukkan penipuan atau *fraud* lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki insentif untuk melakukan penipuan. Selain itu, tekanan (*pressure*) disebabkan karena kondisi, keadaan, atau tuntutan seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan-tekanan tersebut seperti tekanan keuangan, tekanan akan kebiasaan buruk, dan tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan.

Menurut SAS No. 99, terdapat kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu:

##### 1. Stabilitas keuangan (*Financial stability*)

Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditor, dan publik (Norbarani, 2012). *Financial stability* atau stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Dalam SAS No. 99 dijelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya.

Loebbecke dkk. (1989) dan Bell dkk. (1991) dalam penelitian Skousen dkk. (2009) menjelaskan bahwa dalam kasus di mana sebuah perusahaan

mengalami pertumbuhan yang di bawah rata-rata industri, manajemen mungkin mengambil jalan untuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Demikian juga, setelah periode pertumbuhan yang tinggi dan cepat, manajemen mungkin mengambil jalan untuk memanipulasi laporan keuangan untuk memberikan penampilan pertumbuhan yang stabil. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen, karena kinerja perusahaan terlihat menurun dimata publik sehingga akan menghambat aliran dana investasi ditahun mendatang.

Skousen dkk. (2009) dalam penelitian Norbarani (2012) menyatakan bahwa perusahaan berusaha untuk meningkatkan prospek dan *outlook* perusahaan yang baik, salah satunya dengan memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Dalam penelitian Hanum (2014) menyatakan bahwa dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, perusahaan berusaha untuk mempercantik tampilan total aset yang dimiliki. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). Skousen dkk. (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Jika rasio perubahan total aset terlalu besar dari sebelumnya, maka perusahaan akan memanipulasi agar rasio tersebut semakin stabil terhadap rasio perubahan total aset pada

periode sebelumnya. Sehingga dengan pertumbuhan total aset yang stabil didalam laporan keuangan, maka dimungkinkan adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan terhadap total aset dan keadaan keuangan sebelum dilaporkan kepada publik.

## **2. Tekanan eksternal (*External pressure*)**

Tekanan eksternal merupakan tekanan berlebihan yang terjadi pada manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. SAS No. 99 menjelaskan bahwa ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, manajemen perusahaan akan menghadapi tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

## **3. Kebutuhan keuangan pribadi (*Personal financial need*)**

Merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kebutuhan keuangan para eksekutif perusahaan. Dalam SAS No. 99 disebutkan bahwa manajemen maupun direksi perusahaan cenderung akan memanipulasi keadaan keuangannya untuk tujuan khusus, tidak terkecuali untuk memenuhi kebutuhan pribadi atas dirinya.

## **4. Target keuangan (*Financial target*)**

Suatu tekanan pada manajemen perusahaan yang dituntut untuk melakukan performa terbaik untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi. oleh karena itu, perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi perkiraan atau tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya. Dalam penelitian Sihombing (2014), Skousen dkk. (2009) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran



kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah bekerja.

Pada penelitian ini menggunakan stabilitas keuangan (*financial stability*) sebagai variabel dari elemen tekanan (*pressure*), karena tekanan eksternal (*external pressure*) yang diproksikan dengan rasio *leverage* kurang spesifik. Selain itu target keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) mencerminkan laba yang dihasilkan atas penggunaan aset perusahaan, sehingga kurang berpengaruh besar terhadap keuntungan yang dipertimbangkan oleh investor.

#### **2.1.4.2 Kesempatan (*Opportunity*)**

Kesempatan merupakan metode yang dimana kejahatan dapat dilakukan (Shelton, 2014). Kecurangan (*fraud*) dapat terjadi dan dilakukan jika ada peluang atau kesempatan. Biasanya, kecurangan yang dilakukan jika ada kesempatan merupakan jenis kecurangan yang memiliki risiko terdeteksi yang kecil.

Menurut Albrecht dkk. (2011) dalam Sihombing (2014), meningkatnya peluang dan kesempatan individu untuk melakukan kecurangan dikarenakan enam faktor:

1. Kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan.
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.
3. Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku kecurangan.
4. Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi.
5. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi kecurangan.
6. Kurangnya jejak audit (*audit trail*).

Dalam SAS No. 99 pada penelitian Sholihah (2014), kategori kecurangan yang didasarkan kesempatan (*opportunity*) adalah:

### **1. Kondisi industri**

Hal ini berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar.

### **2. Efektivitas pengawasan (*Effectivity of monitoring*)**

Suatu keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan, akan terjadi dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sebagainya. Andayani (2010) dalam Sihombing (2014) menyatakan bahwa terjadinya praktik kecurangan (*fraud*) merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah, sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba.

Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dalam perusahaan, terutama mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Dalam Sihombing (2014) dijelaskan bahwa Dechow dkk. (1995) meneliti hubungan antara dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal. Namun, pada penelitian yang

dilakukan oleh Souken dkk. (2009) menunjukkan bahwa rasio dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **3. Struktur organisasional**

Struktur organisasi suatu perusahaan memberikan gambaran bagaimana pengendalian internal dan arus hubungan vertikal maupun horizontal.

Meskipun struktur organisasi perusahaan sangat baik dan kompleks, tidak menutup kemungkinan bahwa manajemen maupun direksi akan melakukan tindak kecurangan.

#### **2.1.4.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)**

Rasionalisasi adalah bagaimana seseorang dengan pikirannya sendiri membenarkan kejahatan yang dilakukannya (Shelton, 2014). Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak akan melakukan tindakan kecurangan, berubah menjadi ingin melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang kesannya membenarkan tindakan kecurangan dan merupakan hal yang sewajarnya.

Dalam SAS No. 99 menjelaskan bahwa hubungan manajemen dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Auditor kadang berselisih dengan manajer dalam melakukan audit, karena antara auditor dan manajer perusahaan tidak terjadi kesepakatan mengenai praktik akuntansi perusahaan. Burton dan Roberts (1991) dalam penelitian Srimindarti (2006) mengemukakan bahwa alasan perusahaan mengganti auditor yaitu karena adanya perbedaan standar akuntansi,

adanya perubahan manajemen, permintaan jasa tambahan dan kebutuhan yang timbul karena keuangan yang baru. Dalam penelitian Sulistiarini dan Sudarno (2012), Sinarwati (2010) menjelaskan bahwa pergantian manajemen dalam perusahaan sering kali diikuti oleh perubahan kebijakan dalam perusahaan, termasuk dalam hal pemilihan KAP. Jika manajemen yang baru berharap bahwa KAP yang baru lebih bisa diajak bekerjasama dan lebih bisa memberikan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen, disertai dengan adanya preferensi tersendiri tentang auditor yang akan digunakannya, pergantian KAP dapat terjadi dalam perusahaan.

Kluger dan Shield (1987) dalam penelitian Srimindarti (2006) juga menjelaskan bahwa keinginan perusahaan untuk menyembunyikan informasi tertentu memiliki peran yang sangat penting dalam keputusan pergantian auditor. Selain itu, Nagy (2005) dalam penelitian Sulistiarini dan Sudarno (2012) menyatakan bahwa perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya.

Di Indonesia telah ada regulasi atau peraturan terkait jasa akuntan publik.

Pemerintah Indonesia pada tahun 2008 telah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang merupakan peraturan baru tentang jasa akuntan publik yang juga berisi ketentuan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam pasal 3 ayat 1 dinyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama. Jika terdapat perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara sukarela dan diluar dari ketentuan yang

berlaku tersebut, maka perlu ditinjau apakah ada kecurangan oleh perusahaan (klien) dan ketidaksepakatan antara manajer dan auditor eksternal terkait kebijakan dan praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan. Karena pergantian auditor secara sukarela terjadi karena beberapa kemungkinan, antara lain karena adanya perselisihan antara manajer dan auditor terkait praktik akuntansi, pengunduran diri KAP, pemecatan KAP oleh klien, dan juga disebabkan oleh kepentingan khusus klien.

Dalam penelitian Hanum (2014), Kurniawati (2012) menyatakan bahwa dengan adanya pengunduran diri atau pergantian auditor, maka akan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Auditor eksternal yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor eksternal, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Auditor eksternal yang baru tidak dapat secara langsung mendeteksi bentuk-bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, karena belum terbiasa dalam melakukan audit atas perusahaan tersebut.

Jika dalam proses audit ditemukan bukti bahwa terdapat kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memberikan alasan kepada auditor eksternal yang baru bahwa hal tersebut sebelumnya merupakan tindakan yang sewajarnya dan tidak dipermasalahkan oleh auditor eksternal yang sebelumnya. Pernyataan ini seolah-olah bahwa tindak kecurangan yang dilakukan merupakan tindakan yang sewajarnya dan jika tidak terdeteksi oleh auditor eksternal, maka akan selalu dilakukan oleh perusahaan.

Rini (2012) menyatakan bahwa efektivitas dan kemampuan auditor untuk mendeteksi adanya praktik kecurangan tergantung pada kualitas dan independensi auditor tersebut. Kualitas audit dan auditor biasanya dikaitkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik. Jika Kantor Akuntan Publik (KAP) berukuran besar, maka kualitas independensi dan auditnya baik, sehingga dapat dipercaya dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

### **2.1.5 *Fraud Diamond***

Shelton (2014) menjelaskan bahwa awalnya dianggap ada tiga faktor berbeda yang memberikan kontribusi seseorang dalam memutuskan untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Ketiga faktor tersebut termasuk dalam segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Tiga faktor yang berbeda adalah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Menurut Shelton (2014), faktor-faktor tersebut pertama kali didefinisikan oleh kriminolog Donald Cressey.

Dalam penelitian Sihombing (2014) dijelaskan bahwa *fraud diamond* merupakan sebuah pandangan dan konsep baru tentang fenomena kecurangan yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori *fraud diamond* merupakan bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Jika dalam *fraud triangle* terdapat tiga elemen, maka dalam *fraud diamond* ditambah satu elemen yang signifikan untuk memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu kapabilitas atau *capability*.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), banyak studi menunjukkan penipuan atau *fraud* lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki insentif (tekanan) untuk

melakukan kecurangan, kontrol yang lemah atau pengawasan memberikan kesempatan bagi orang untuk melakukan kecurangan, dan orang tersebut dapat merasionalisasi perilaku kecurangan (sikap). Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa segitiga kecurangan dapat ditingkatkan untuk meningkatkan baik pencegahan kecurangan dan deteksi dengan mempertimbangkan elemen ke empat. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), selain menangani insentif, kesempatan, dan rasionalisasi, juga mempertimbangkan kemampuan individu.

#### **2.1.5.1 Kemampuan (*Capability*)**

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kontribusi utama dari *fraud diamond* adalah bahwa kemampuan untuk melakukan kecurangan secara eksplisit dan terpisah dipertimbangkan dalam penilaian risiko kecurangan (*fraud*). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa banyak kecurangan yang bernilai miliaran dolar, tidak akan terjadi tanpa orang tertentu dengan kemampuan khusus yang ada dalam perusahaan. Kesempatan membuka peluang dan pintu bagi kecurangan, kemudian tekanan dan rasionalisasi menarik seseorang untuk melakukan kecurangan. Akan tetapi, orang harus memiliki kemampuan untuk mengenali pintu terbuka tersebut sebagai kesempatan dan mengambil keuntungan bukan hanya sekali, namun berkali-kali.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk kecurangan tidak tersedia untuk orang lain. Kemampuan kecurangan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam

prosesnya melakukan kecurangan. Kemampuan tersebut meliputi bagaimana seseorang dapat melihat dan memanfaatkan peluang yang juga didasari oleh tekanan dari pihak lain untuk melakukan kecurangan.

Dalam penelitian Nursani dan Irianto (2014), Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen kemampuan (*capability*) yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

### **1. *Positioning***

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

### **2. *Intelligence and creativity***

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

### **3. *Convidence / Ego***

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil disemua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini dipercaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.



#### **4. *Coercion***

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

#### **5. *Deceit***

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

#### **6. *Stress***

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

Wolfe dan Hermanson (2004) juga menyatakan bahwa posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan mengandalkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangannya. Kemampuan untuk melakukan kecurangan akan kuat dan lebih baik jika yang melakukan kecurangan tersebut adalah CEO dalam suatu perusahaan, karena CEO merupakan seseorang yang memiliki posisi tertinggi dalam jajaran kepengurusan suatu perusahaan.

Dalam penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) dijelaskan sebagai contoh bahwa pertimbangan sebuah perusahaan di mana pengendalian internal memungkinkan kemungkinan bahwa pendapatan bisa dicatat waktunya dengan mengubah

penjualan tanggal kontrak dalam sistem penjualan. Sebuah kesempatan untuk penipuan ada, jika orang yang tepat di tempat untuk memahami dan memanfaatkannya. Kesempatan ini untuk kecurangan atau penipuan menjadi masalah yang jauh lebih serius jika CEO perusahaan yang berada di bawah tekanan kuat untuk meningkatkan penjualan, memiliki keterampilan teknis untuk memahami bahwa kelemahan kontrol ada, dapat memaksa CFO (direktur keuangan) dan manajer penjualan untuk memanipulasi tanggal kontrak penjualan, dan konsisten berbohong kepada analis dan anggota dewan tentang pertumbuhan perusahaan. Dengan tidak adanya CEO tersebut, kemungkinan penipuan tidak akan pernah menjadi kenyataan, meskipun kehadiran unsur-unsur segitiga kecurangan. Dengan demikian, kemampuan CEO merupakan faktor utama dalam menentukan apakah kelemahan kontrol ini pada akhirnya akan menyebabkan kecurangan. Selain itu, Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa ketika orang melakukan fungsi tertentu berulang-ulang, seperti rekonsiliasi bank atau pengaturan akun penjualan baru, kemampuan mereka untuk melakukan penipuan meningkat sebagai pengetahuan mereka tentang proses fungsi dan perluasan kontrol dari waktu ke waktu.

Seorang CEO memiliki kendali yang besar terhadap bawahannya, termasuk dalam mendominasi sistem, data perusahaan, proses pengambilan keputusan operasional, dan keputusan dalam penerapan kebijakan akuntansi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan pada periode tertentu. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kemampuan sebagai salah satu faktor risiko kecurangan yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan menyimpulkan bahwa pergantian direksi atau CEO dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan.

### **2.1.5.2 Keterkaitan antara Kemampuan (*capability*) dan Pergantian Direksi (CEO)**

Dalam teori keagenan (*agency theory*) dijelaskan bahwa CEO merupakan agen atau pihak yang dipekerjakan oleh pemilik perusahaan (*principal*). Seorang CEO memiliki kendali dan kemampuan memengaruhi yang besar terhadap bawahannya, termasuk dalam mendominasi sistem, data perusahaan, proses pengambilan keputusan operasional, dan keputusan dalam penerapan kebijakan akuntansi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan pada periode tertentu. Seorang CEO memiliki kemampuan dalam mengendalikan suatu perusahaan dan memiliki posisi tertinggi dalam eksekutif perusahaan. CEO memiliki kemampuan dalam melakukan tindak kecurangan, karena CEO mengetahui celah-celah dan pandai melihat peluang didalam fungsi tertentu yang berpotensi untuk dilakukannya kecurangan. Selain itu, CEO hanya diawasi oleh komisaris independen dan komite audit yang terkadang kurang efektif dalam melakukan pengawasan atas kinerja CEO, sehingga kemampuan CEO dapat meningkat untuk melakukan kecurangan.

Kecurangan yang sering terjadi dan dilakukan oleh CEO adalah manajemen laba. CEO memiliki kemampuan khusus dalam melakukan kecurangan seperti manajemen laba dan penerapan kebijakan akuntansi tertentu sesuai dengan tujuannya, dengan cara memengaruhi manajer beserta bawahannya yang lain untuk dapat mengikuti maksud dan tujuannya, selagi ada peluang dan pengawasan komisaris independen serta komite audit yang lemah.

Ada banyak motivasi yang memicu terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh CEO dan itu semua merupakan tindakan kecurangan. Scott (1997: 296-306) dalam penelitian Tiono dkk. (2004) menyatakan bahwa salah satu motivasi terjadinya manajemen laba adalah adanya pergantian CEO dan rencana bonus (*bonus scheme*).

Kecurangan akan cenderung terjadi dan meningkat pada saat akhir masa jabatan seorang CEO atau pada saat akan dilakukannya pergantian CEO perusahaan yang baru. CEO akan berusaha meningkatkan kinerjanya untuk menghindari pergantian CEO oleh pemilik perusahaan dengan cara meningkatkan laba, apabila penilaian kinerja berdasarkan laba (Fransiska, 2007). Seorang CEO akan memanipulasi laba yang diperoleh perusahaan untuk mendapatkan atau memaksimalkan bonus atas kinerjanya. CEO yang dinilai baik oleh pemilik perusahaan akan diberikan bonus (*reward*), sedangkan CEO yang kinerjanya kurang baik akan diganti oleh pemilik perusahaan. Hal ini juga didukung oleh Scott (1997) yang menyatakan bahwa semakin mendekati periode pensiun, seorang CEO akan cenderung melakukan strategi *income maximization* untuk meningkatkan bonus mereka.

DeAngelo dan Skinner (1994) dalam penelitian Wedari (2004) mengemukakan bahwa CEO akan melakukan *take a bath* untuk meningkatkan probabilitas peningkatan laba dimasa mendatang. Selain itu, Scott (1997: 296-306) dalam penelitian Tiono dkk. (2004) menyatakan bahwa CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya. Dengan adanya tekanan (*pressure*) berupa pergantian direksi atau

CEO, akan lebih mendukung dan meningkatkan kemampuan seorang CEO untuk melakukan kecurangan, dengan memanfaatkan adanya peluang (*opportunity*) dalam memaksimalkan rencana bonus (*bonus scheme*) dan pengawasan yang kurang efektif, dan merasionalisasikan segala bentuk manajemen laba yang dilakukan CEO.

### **2.1.6 Kecurangan Laporan Keuangan**

Sihombing (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Pinkasovitch (2014) menyatakan bahwa Penipuan laporan keuangan dapat muncul dalam berbagai bentuk, meskipun praktik akuntansi sekali menipu diinisiasi, berbagai sistem manipulasi akan digunakan untuk menjaga penampilan keberlanjutan. Pendekatan umum untuk artifisial meningkatkan penampilan keuangan meliputi melebih-lebihkan pendapatan dengan merekam penjualan yang diharapkan dimasa depan, mengecilkan biaya melalui cara-cara seperti memanfaatkan beban usaha, menggembungkan nilai bersih aset dengan sengaja gagal untuk menerapkan jadwal penyusutan yang sesuai, menyembunyikan kewajiban off dari neraca perusahaan dan pengungkapan yang salah dari transaksi dengan pihak terkait dan transaksi keuangan terstruktur.

Menurut Wells (2011) dalam Sihombing (2014) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Beberapa modus diatas sering dijadikan motivasi dan cara manajer dalam melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, mulai dari penggunaan metode, prinsip, maupun kebijakan yang salah dalam proses pelaporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan yang mengandung kecurangan menjadi ancaman bagi pengguna laporan keuangan. Karena manajer perusahaan menyajikan informasi yang palsu dan salah (*moral hazard*) kepada publik.

### 2.1.6.1 Manajemen Laba (*Earning management*)

Kata *earning management* atau manajemen laba memang tidak asing lagi bagi dunia riset dan penelitian yang terkait dengan akuntansi. Manajemen laba masih menjadi topik dan isu yang paling sering dikaji dan dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti dan pihak yang berkepentingan, khususnya dibidang akuntansi dan keuangan. Menurut Scott (2000) dalam penelitian Anggarini dan Trisnawati (2008), manajemen laba adalah suatu cara penyajian laba yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer, melalui pemilihan suatu kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual.

Sugiri (1998) dalam penelitian Widyaningdyah (2001) mengutarakan definisi manajemen laba menjadi dua bagian. Dalam arti sempit, manajemen laba sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. Dalam arti luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan ataupun mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan ataupun penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Selain itu, Hermawan (2005) juga menyatakan bahwa manajemen laba dapat terjadi ketika perusahaan menerapkan akuntansi akrual basis.

Manajemen laba sering kali dilakukan oleh manajemen yang memiliki tujuan khusus. Manajemen laba muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat atas tindakan yang dilakukan (Hermawan, 2005). Rezaee (2002) dalam penelitian Norbarani (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu

intervensi terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Tindakan manajemen laba menjadi cikal bakal terjadinya suatu skandal akuntansi (Norbarani, 2012). Hal ini dikarenakan telah banyak kasus terkait skandal akuntansi dan kecurangan yang telah terjadi, seperti skandal Enron di Amerika Serikat. Gideon (2005) dalam penelitian Norbarani (2012) juga menyatakan bahwa beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT Lippo Tbk. dan PT Kimia Farma Tbk. juga melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manajemen laba.

Perusahaan lebih suka melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan ketika mereka memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan agar kinerja mereka terlihat sukses didepan para pemegang saham perusahaan (Dechow dkk., 1995). Dari kasus dan fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa manajemen laba atau *earning management* memiliki hubungan yang erat dengan kecurangan laporan keuangan.

Menurut Scott (1997: 296-306) dalam penelitian Tiono dkk. (2004), motivasi perusahaan atau manajer dalam melakukan manajemen laba antara lain:

#### **1. Rencana bonus ( *Bonus scheme / bonus plan* )**

Manajer yang bekerja diperusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya. Scott (2000) dalam penelitian Astuti (2003) menyatakan bahwa adanya motivasi bonus mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini. Selain itu, Holthausen (1995) menyatakan



bahwa manajer berusaha memanipulasi laba untuk memaksimalkan nilai sekarang dari pembayaran bonus.

## **2. Kontrak hutang jangka panjang (*Debt covenant*)**

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif, yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

## **3. Motivasi politik (*Political motivation*)**

Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, misalnya subsidi.

## **4. Motivasi perpajakan (*Taxation motivation*)**

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan, maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

## **5. Pergantian CEO**

CEO akan berusaha meningkatkan kinerjanya untuk menghindari pergantian CEO oleh pemilik perusahaan dengan cara meningkatkan laba, apabila penilaian kinerja berdasarkan laba (Fransiska, 2007). CEO yang dinilai baik oleh pemilik perusahaan akan diberikan bonus (*reward*),

sedangkan CEO yang kinerjanya kurang baik akan diganti oleh pemilik perusahaan. Scott (1997: 296-306) dalam penelitian Tiono dkk. (2004) menyatakan bahwa CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

#### **6. Penawaran saham perdana (*Initial public offering*)**

Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam propektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk memengaruhi keputusan calon investor, maka manajer berusaha untuk menaikkan laba yang dilaporkan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai kecurangan sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Sihombing (2014) melakukan penelitian mengenai kecurangan yang berjudul *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*.

Penelitian tersebut menggunakan data skunder, yaitu perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *listing* pada tahun 2010-2012.

Variabel dependen dalam penelitian Sihombing (2014) adalah *Financial Statement Fraud*. Sedangkan variabel independennya adalah elemen-elemen dalam *fraud diamond* dan digunakan proksinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diproksikan oleh rasio perubahan total aset, tekanan eksternal yang diproksikan oleh *leverage ratio*, keadaan industri, dan variabel *rationalization* yang diproksikan oleh perubahan total akrual terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berikut ini adalah daftar penelitian terdahulu terkait dengan kecurangan laporan keuangan:

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (tahun)	judul penelitian	Hasil Penelitian
1	Kennedy Samuel Sihombing (2014)	<i>Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2010-2012</i>	Variabel <i>Financial Stability external pressure, nature of industry</i> , dan <i>rationalization</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
2	Ivonna Hanum Nurthyasa (2014)	<i>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement dengan Perspektif Fraud Triangle.</i>	Variabel <i>Financial Stability</i> Berpengaruh Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> .

3	Petra Zulia Aranta (2013)	Pengaruh Moralitas Aparat dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	moralitas aparat berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan, asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akuntansi.
4	Anik Fatun Najahningrum (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan ( <i>fraud</i> ): Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY	Penegakkan peraturan, keefektifan pengendalian internal, keadilan distributif, keadilan prosedural, dan komitmen organisasi berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan. sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif pada kecenderungan kecurangan.
5	Siti Thoyibatun (2012)	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi	kesesuaian pengendalian intern, sistem kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap perilaku tidak etis.

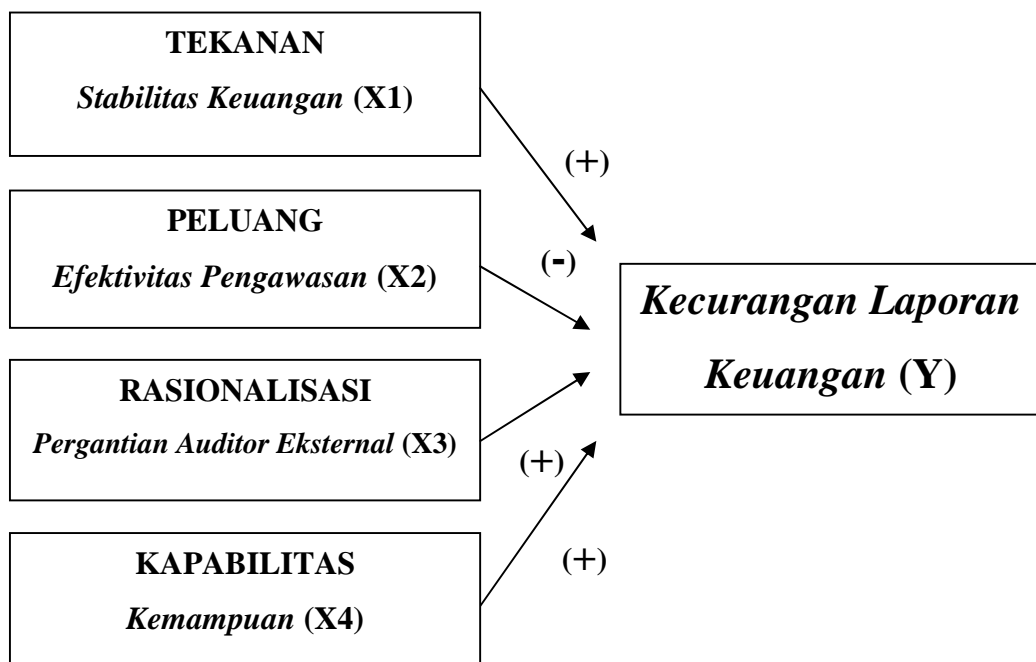
*Sumber: berbagai jurnal dan literatur yang dipublikasikan.*

### 2.3 Model Penelitian

Model penelitian dirancang untuk dapat lebih memahami mengenai konsep penelitian dan arah dari hubungan kausalitas dari variabel independen dan dependen. Model penelitian dalam penelitian ini menunjukkan gambaran tentang bagaimana variabel stabilitas keuangan, efektivitas pengawasan, pergantian auditor eksternal, dan kemampuan memengaruhi variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan.

Dari uraian diatas, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1. Model Penelitian**



## 2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

SAS No. 99 menjelaskan bahwa manajemen akan mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan. Manajemen akan memanipulasi keadaan keuangannya jika terancam kondisi ekonomi yang tidak baik. Loebbecke dkk. (1989) dan Bell dkk. (1991) dalam penelitian Skousen dkk. (2009) menjelaskan bahwa dalam kasus di mana sebuah perusahaan mengalami pertumbuhan yang di bawah rata-rata industri, manajemen mungkin mengambil jalan untuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Demikian juga, setelah periode pertumbuhan yang tinggi dan cepat, manajemen mungkin mengambil jalan untuk memanipulasi laporan keuangan untuk memberikan penampilan pertumbuhan yang stabil. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen, karena kinerja perusahaan terlihat menurun dimata publik sehingga akan menghambat aliran dana investasi ditahun mendatang.

Skousen dkk. (2009) dalam penelitian Norbarani (2012) menyatakan bahwa perusahaan berusaha untuk meningkatkan prospek dan *outlook* perusahaan yang baik, salah satunya dengan memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya. Aset berperan penting dalam pertumbuhan dan kesetabilan perusahaan. Dalam penelitian Hanum (2014) dijelaskan bahwa dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, perusahaan berusaha untuk mempercantik tampilan total aset yang dimiliki. Skousen dkk. (2009) menyatakan bahwa bentuk manipulasi dan kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan

oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan.

Skousen dkk. (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Pada penelitian Hanum (2014), menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari penjelasan ini, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

**H1 : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.4.2 Pengaruh efektivitas pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan**

Dalam penelitian Norbarani (2012) dijelaskan bahwa terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba. SAS No. 99 menyatakan bahwa kecurangan dapat terjadi jika adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sebagainya. Andayani (2010) dalam Norbarani (2012) menjelaskan bahwa komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang

merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Semakin tingginya proporsi kepemilikan dewan komisaris, maka semakin besar pengawasan yang dilakukan kepada manajemen.

Dalam Sihombing (2014) dijelaskan bahwa Dechow dkk. (1995) meneliti hubungan antara dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal. Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen dkk. (2009). Hasil penelitian Skousen dkk. (2009) tidak menguatkan bukti bahwa rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari penelitian terdahulu tersebut terjadi ketidakkonsistenan, sehingga memberikan alasan untuk melakukan uji kembali apakah rasio dewan komisaris independen berpengaruh atau tidak terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari uraian diatas, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

**H2 : Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan**

### **2.4.3 Pengaruh pergantian auditor eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan**

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan adalah rasionalisasi. Rasionalisasi memberikan alasan bahwa seseorang melakukan kecurangan karena hal yang wajar dan seharusnya. Sebelum



melakukan tindakan kecurangan, seseorang akan mencari suatu pembenaran. Dalam SAS No. 99 dikatakan bahwa observasi auditor berpengaruh terhadap risiko dan hasil audit. Hubungan antara manajemen dengan auditor dalam pelaksanaan audit tidak selalu baik dan terdapat perselisihan. SAS No. 99 menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian ataupun perubahan auditor eksternal dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan.

Auditor eksternal yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor eksternal, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Auditor eksternal yang baru tidak dapat secara langsung mendeteksi bentuk-bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, karena belum terbiasa dalam melakukan audit atas perusahaan tersebut. Hal ini diperkuat oleh skandal perusahaan Enron Amerika Serikat yang membuktikan bahwa auditor gagal dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dilakukan Enron. Dengan adanya perubahan atau pergantian auditor, maka manajemen dapat memanipulasi data keuangan yang kemungkinan tidak akan terdeteksi oleh auditor yang baru.

Jika dalam proses audit ditemukan bukti bahwa terdapat kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memberikan alasan kepada auditor eksternal yang baru bahwa hal tersebut sebelumnya merupakan tindakan yang sewajarnya dan tidak dipermasalahkan oleh auditor eksternal yang sebelumnya. Pernyataan ini seolah-olah bahwa tindak kecurangan yang dilakukan merupakan tindakan yang sewajarnya dan jika tidak terdeteksi oleh auditor eksternal, maka akan selalu dilakukan oleh perusahaan.

Dalam penelitian Hanum (2014), Kurniawati (2012) menjelaskan bahwa hubungan antara manajer dan auditor yang menunjukkan rasionalisasi manajemen. Hasil dari penelitian Kurniawati (2012) menyatakan bahwa dengan adanya pengunduran diri atau pergantian auditor, maka akan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Dari uraian ini, maka hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

**H3 : Pergantian auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.4.4 Pengaruh kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan**

Kemampuan (*capability*) mengartikan bahwa seberapa besar daya dan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk kecurangan tidak tersedia untuk orang lain. Wolfe dan Hermanson (2004) juga menyatakan bahwa posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan mengandalkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangannya.

Dalam penelitian Sihombing (2014) digunakan perubahan direksi sebagai proksi dari kemampuan (*capability*). Selain itu, Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan kemampuan sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan menyimpulkan bahwa pergantian direksi

atau CEO dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan. Kecurangan akan cenderung terjadi dan meningkat pada saat akhir masa jabatan seorang CEO atau pada saat akan dilakukannya pergantian CEO perusahaan yang baru. CEO akan berusaha meningkatkan kinerjanya untuk menghindari pergantian CEO oleh pemilik perusahaan dengan cara meningkatkan laba, apabila penilaian kinerja berdasarkan laba (Fransiska, 2007). Seorang CEO akan memanipulasi laba yang diperoleh perusahaan untuk mendapatkan atau memaksimalkan bonus atas kinerjanya. CEO yang dinilai baik oleh pemilik perusahaan akan diberikan bonus (*reward*), sedangkan CEO yang kinerjanya kurang baik akan diganti oleh pemilik perusahaan. Hal ini juga didukung oleh Scott (1997) yang menyatakan bahwa semakin mendekati periode pensiun, seorang CEO akan cenderung melakukan strategi *income maximization* untuk meningkatkan bonus mereka.

DeAngelo dan Skinner (1994) dalam penelitian Wedari (2004) mengemukakan bahwa CEO akan melakukan *take a bath* untuk meningkatkan probabilitas peningkatan laba dimasa mendatang. Selain itu, Scott (1997: 296-306) dalam penelitian Tiono dkk. (2004) menyatakan bahwa CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

Dengan adanya tekanan (*pressure*) berupa pergantian direksi atau CEO, akan lebih mendukung dan meningkatkan kemampuan seorang CEO untuk melakukan kecurangan, dengan memanfaatkan adanya peluang (*opportunity*) dalam memaksimalkan rencana bonus (*bonus scheme*) dan pengawasan yang kurang

efektif, dan merasionalisasikan segala bentuk manajemen laba yang dilakukan CEO.

Dari uraian tersebut, maka hipotesis yang dibuat adalah:

**H4 : Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**